

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Sufistik

1. Pengertian Metode Sufistik

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai jalan pendidikan.

Abdur al-Rahman Ghinaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.²³

Metode juga diartikan seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai

²³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet. 3* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi pelajaran.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode sufistik adalah metode yang dapat kita gunakan secara sufi misalnya metode dongeng atau cerita karena dengan metode itu dapat menimbulkan keteladanan bagi siswa terutama cerita yang berhubungan dengan Nabi dan Rosul serta para orang-orang sholeh.²⁵

Pengertian global ajaran Islam telah memberikan konsep dasar filosofis, berkaitan dengan unsur pendidikan secara umum (tataran pedagogis). Kemudian dari konsep dasar itulah para ahli atau pemikir mengembangkannya menjadi ide-ide teknis dan spesifik terkait dengan cara-cara mendidik, strategi belajar-mengajar, dan sebagainya dengan lebih prosedural berdasarkan tataran didaktik-metodik.

Satu dari sekian luas kajian dalam ruang lingkup pendidikan Islam adalah aspek metodologinya. Dalam metodologi pendidikan, antara lain membahas tentang metode (cara), usaha, pendekatan, teknik, dan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan-tujuan yang ingin diraih dalam kegiatan pendidikan Islam. Bahkan dalam ajaran Islam, Allah SWT mengingatkan akan pentingnya menggunakan cara-cara yang tepat dalam

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 185.

²⁵ Inayat Kahn, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, (Bandung: Marja', 2002), 83.

adalah metode dialektis yang unggul.²⁷ Selanjutnya menurut Imam Al-Syaukani, *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar atau argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. *Mau'izhah al-hasanah* adalah ucapan-ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkan.

Dari tiga pandangan tokoh di atas, jelas ayat tersebut merupakan dasar metodologi dakwah yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Ketiga asumsi di atas walaupun agak berbeda, namun bertemu pada satu kaidah, bahwa setiap upaya menyeru atau membimbing manusia ke arah yang baik memerlukan jalan atau cara-cara yang baik pula. Artinya fungsi metode lebih diperhatikan supaya apa yang diusahakan itu efektif. Dilihat dari maknanya secara implisit, ayat di atas menawarkan sebuah metodologi pendidikan yang baik sesuai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sebagai figur pemimpin dan pendidik umat manusia. Jika konsepsi ayat tadi dikaji secara mendalam, maka akan diperoleh lagi secara spesifik dan relatif bervariasi mengenai hal-hal pendidikan dalam Islam serta bagaimana implikasi-implikasi metodologis dalam tataran praktis di lapangan.

a. Metode Bercerita

adalah metode yang bersandar atas percakapan dan diskusi yang bersifat internal. Terkadang pula di waktu lain ia berpijak pada

²⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religious Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 100.

percakapan yang bersifat eksternal. Cerita keluar bersamaan dengan waktu dan tempat yang menutup peristiwa dengan satu bingkai yang mencegah pikiran dari keterceraiberaian di belakang peristiwa-peristiwa tersebut. Cerita juga bertahap dari satu posisi ke posisi lain yang dapat memikat emosi dan pikiran si pendengar sehingga dimungkinkan adanya interaksi dan larut dalam kisah yang didengarnya. Kemudian mengurai sedikit demi sedikit. Titik penerang dalam peristiwa berada pada cahaya yang menyelamatkan posisi cerita dan mengarahkannya ke kondisi yang tenang dan teratur atau mengambil posisi kemanusiaan sebagai akibat dari interaksi pikiran dan kejiwaan bersama dengan adegan-adegan peristiwa itu.

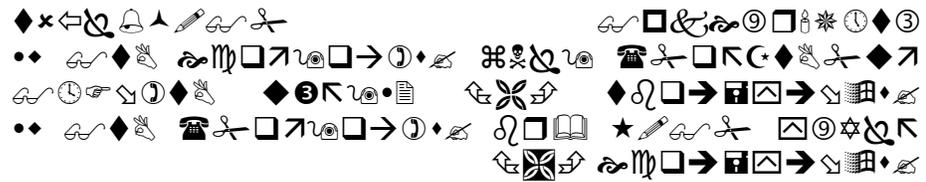
Rosulullah SAW menggunakan metode bercerita karena beliau melihat bahwa cerita termasuk cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan penguatan ideologinya dan lebih dapat mengena pada sasarannya.²⁸

b. Metode Keteladanan (Qudwah)

adalah metode Qudwah, yang sering langsung diterjemahkan sebagai keteladanan, merupakan salah satu Metode sufistik yang paling efektif. Qudwah juga merupakan salah satu perilaku Nabi Muhammad SAW. Perilaku beliau SAW tak pernah menyalahi apa

²⁸ Utsman Qodri, *Muhammad Sang Guru Agung; Beragam Metode Pendidikan Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 1997), 19-20.

yang beliau ajarkan. Yah, di situlah intinya, Qudwah artinya, perilaku si pendidik tidak menyalahi atau tidak bertentangan dengan apa yang ia ajarkan kepada anak didiknya.²⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS 61: 2-3 :



Artinya:

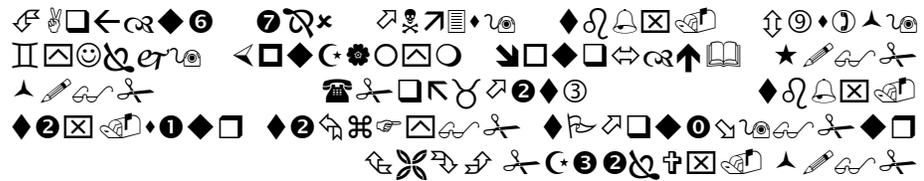
"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Departemen Agama, 2004, hal. 551).

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang

²⁹ <http://www.erasuslim.com/syariah/benteng-terakhir/keteladanan.htm>

dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:



Artinya:

“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

(Departemen Agama, 2004, hal. 551).

Metode keteladanan berkenaan dengan penanaman nilai atau values. Ketika guru menginginkan murid-muridnya rajin belajar, hobi membaca, maka sang guru tidak boleh juga mengabaikan hal yang satu ini. Sebagai guru mestinya lebih rajin belajar, juga lebih rajin membaca. Ia akan menjadi orang pertama yang melaksanakan apa yang ia ajarkan. Murid mempunyai semacam idola yang tidak berada jauh dalam jangkauannya. Guru menjadi sumber inspirasi dan keteladanan bagi sivitas akademika-nya. Guru yang mempunyai kepribadian menarik. Nah kita sebagai guru, sebagai orang tua, sebagai sahabat, sebagai atasan, sebagai tetangga, sebagai anak, sebagai saudara –kakak atau adik– atau sebagai apapun hendaknya

mengubah dirinya sendiri dulu sebelum menginginkan perubahan yang terjadi pada pihak lain di luar kita.³⁰

Perubahan ini hendaknya juga berawal pada diri sendiri, pada hal-hal yang terkecil, dan mulai saat sekarang juga, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah Gymnastiar atau yang dikenal dengan Aa Gym.

2. Dasar Metode Sufistik

Metode sufistik dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual dan sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode sufistik. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

a. Dasar Agamis

Pelaksanaan metode sufistik dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik, corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik.

³⁰ <http://pembelajar.com/small-is-beautiful>

Oleh karena itu dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran islam.

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya.³¹ Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

c. Dasar Psikologis

Metode sufistik baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil, menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan psikologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode sufistik bukan saja memperlakukan psikologisnya, tetapi juga sosiologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 97-98.

ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Enggan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.³²

d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan memberikan peran positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakat dan begitu pula sebaliknya.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi atau pengaruh dari masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.³³

3. Manfaat Metode Sufistik

a. Mengenalkan Cinta Kepada Tuhan

Sufisme mengajarkan bahwa realitas tidak dapat diketahui oleh metode - metode logis atau rasional. Tuhan harus didekati melalui cinta, dan hanya melalui keagungan dan rahmat illahi intimasi bersama-Nya bisa

79. ³² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985),

³³ Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Qahirah: Al-Kutub, 1982), 135.

tercapai. Cinta illahi muncul dalam diri sufi melalui dua cara: 1) melalui daya tarik illahi (*qazbah*). Dan 2) melalui penggambaran dan kemajuan metodis diatas jalan (*sayr wa suluk*). Dengan daya tarik , cinta Tuhan muncul dari dalam sufi secara langsung, tanpa perantara, sehingga sang sufi melupakan segalanya kecuali Tuhan. Dengan jalan kedua, yakni jalan pengembaraan dan kemajuan metodis diatas, jalan sufi menjadi begitu pasrah jatuh cinta pada guru spiritualnya, yang kemudian mengubah cinta ini menjadi cinta Illahi.

b. Seruan Kepada Tuhan

Para guru jalan sufi menyeru murid-muridnya pada Tuhan, bukan pada mereka sendiri. Tujuan mereka adalah untuk membebaskan murid-murid baik dari penyembahan diri maupun penyembahan pada orang lain, dan membimbing mereka menuju penyembahan Tuhan semata, bukannya menarik yang lain kepada mereka demi tujuan pribadi atau melalui pamer keajaiban dalam rangka menambah penghidupan untuk diri mereka sendiri.³⁴

c. Keterlibatan Dalam Sebuah Pekerjaan, Menghindari Kemalasan Dan Pengangguran

Kaum mistikus dan guru jalan sufi yang agung menekankan pentingnya memiliki sebuah pekerjaan dan mereka melibatkan diri dalam

³⁴ Javad Nurbakhsh, *Sufisme Persia Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 1999), 9.

sebuah perdagangan yang mendorong murid-murid mereka untuk mencontoh tindakan kegigihan mereka.

d. Pelayanan Terhadap Sesama Dan Mencintai Umat Manusia

Para guru sufi klasik pada dasarnya berjuang keras untuk membangkitkan sebuah sikap persahabatan yang saling menguntungkan dan pelayanan terhadap sesama umat manusia serta untuk mendukung perkembangan kualitas-kualitas manusia diantara saudara-saudara mereka, dan melalui panutan mereka sendiri, mereka menjunjung tinggi cita-cita ini.

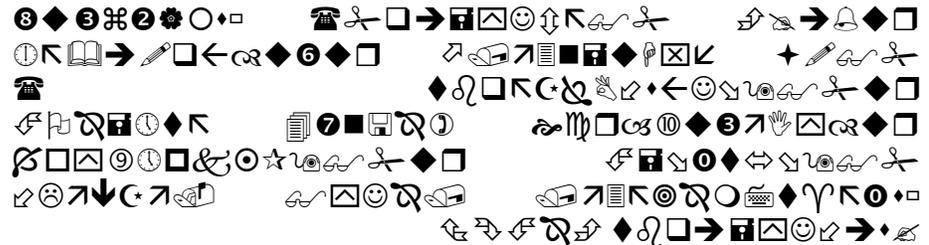
4. Ciri-Ciri Metode Sifistik

a. Mujahadah

Mujahadah berarti bersungguh hati melaksanakan ibadah dan teguh berkarya amal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia.

Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya ‘abdun (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada Ma’bud (Allah Maha Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah). Mujahadah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah

untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal. Hal ini dijelaskan di dalam Al Qur'an Surat At Taubah ayat: 105,



Artinya :

“Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan.” (Departemen Agama, 2004, hal. 203).

Orang-orang yang selalu bermujahadah merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal shaleh dijanjikan akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju (ridha) Allah SWT hidayah dan rasyda yang dijanjikan Allah diberikan kepada yang terus bermujahadah dengan istiqamah.

Kecerdasan dan kearifan akan memandu dengan selalu ingat kepada Allah SWT, tidak terpujau oleh bujuk rayu hawa nafsu dan syetan yang terus menggoda. Situasi batin dari orang-orang yang terus musyahadah (menyaksikan) keagungan Ilahi amat tenang. Sehingga tak ada kewajiban yang diperintah dilalaikan dan tidak ada larangan

Allah yang dilanggar. Jiwa yang memiliki rasyda terus hadir dengan khusyu'. Inilah sebenarnya yang disebut mujahidin 'ala nafsini wa jawarihihi, yaitu orang yang selalu bersungguh dengan nuraninya dan gerakannya.

Imam Al Qusyairi an Naisaburi (dalam kitab tasawuf, "Risalatul Qusyairiyah") mengomentari tentang mujahadah sebagai berikut:

"Jiwa mempunyai dua sifat yang menghalanginya dalam mencari kebaikan; Pertama larut dalam mengikuti hawa nafsu, Kedua ingkar terhadap ketaatan. Manakala jiwa ditunggangi nafsu, wajib dikendalikan dengan kendali taqwa. Manakala jiwa bersikeras ingkar kepada kehendak Tuhan, wajib dilunakkan dengan menolak keinginan hawa nafsunya. Manakala jiwa bangkit memberontak, wajib ditaklukkan dengan musyahadah dan istigfar. Sesungguhnya bertahan dalam lapar (puasa) dan bangun malam di perempatan malam (tahajjud), adalah sesuatu yang mudah. Sedangkan membina akhlak dan membersihkan jiwa dari sesuatu yang mengotorinya sangatlah sulit."

b. Muraqabah

Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya manusia hakikinya selalu berhasrat dan ingin kepada kebaikan dan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya.

Kehati-hatian (mawas diri) adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa

Allah SWT senantiasa melihat dirinya. Syeikh Ahmad bin Muhammad

Ibnu Al Husain Al Jurairy mengatakan:

“Jalan kesuksesan itu dibangun di atas dua bagian. Pertama, hendaknya engkau memaksa jiwamu muraqabah (merasa diawasi) oleh Allah SWT. Kedua, hendaknya ilmu yang engkau miliki tampak di dalam perilaku lahiriahmu sehari-hari.”

Syeikh Abu Utsman Al Maghriby mengatakan,:

“Abu Hafs mengatakan kepadaku, ‘manakala engkau duduk mengajar orang banyak jadilah seorang penasehat kepada hati dan jiwamu sendiri dan jangan biarkan dirimu tertipu oleh ramainya orang berkumpul di sekelilingmu, sebab mungkin mereka hanya melihat wujud lahiriahmu, sedangkan Allah SWT memperhatikan wujud batinmu.’”

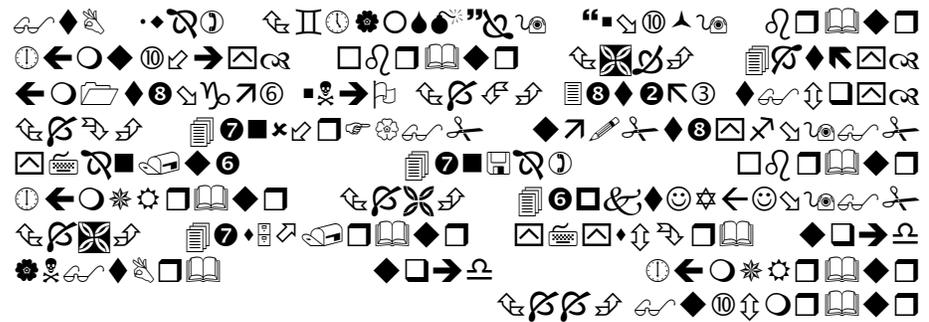
Dalam setiap keadaan seorang hamba tidak akan pernah terlepas dari ujian yang harus disikapinya dengan kesabaran, serta nikmat yang harus disyukuri. Muraqabah adalah tidak berlepas diri dari kewajiban yang difardhukan Allah SWT yang mesti dilaksanakan, dan larangan yang wajib dihindari.

Muraqabah dapat membentuk mental dan kepribadian seseorang sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Syeikh Abdul Kadir Jailany memberikan nasehat kepada kita sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya *Al Fathu Arrabbaani wa Al Faidh Ar Rahmaani*.

“Berlaku jujurilah engkau dalam perkara sekecil apapun dan di manapun engkau berada. Kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus engkau realisasikan dalam hidupmu. Ia akan bermanfaat bagi dirimu sendiri. Ikatlah ucapanmu, baik yang lahir maupun yang batin, karena malaikat senantiasa mengontrolmu. Allah SWT Maha Mengetahui segala hal di dalam batin. Seharusnya engkau malu

kepada Allah SWT dalam setiap kesempatan dan seyogyanya hukum Allah SWT menjadi pegangan dalam keseharianmu. Jangan engkau turuti hawa nafsu dan bisikan syetan, jangan sekali-kali engkau berbuat riya' dan nifaq. Tindakan itu adalah batil. Kalau engkau berbuat demikian maka engkau akan disiksa. Engkau berdusta, padahal Allah SWT mengetahui apa yang engkau rahasiakan. Bagi Allah tidak ada perbedaan antara yang tersembunyi dan yang terang-terangan, semuanya sama. Bertaubatlah engkau kepada-Nya dan dekatkanlah diri kepada-Nya (Bertaqarrub) dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.”

Firman Allah dalam QS. An-Najm: 39-44:



Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), dan bahwasanya DIA yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya DIA yang mematikan dan yang menghidupkan.” (Departemen Agama, 2004, hal. 527).

c. Muhasabah

Muhasabah berarti introspeksi diri, menghitung diri dengan amal yang telah dilakukan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang tahu diri, dan selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan kelak yang abadi di yaumul akhir.

Dengan melaksanakan Muhasabah, seorang hamba akan selalu menggunakan waktu dan jatah hidupnya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh perhitungan baik amal ibadah mahdhah maupun amal sholeh berkaitan kehidupan bermasyarakat. Allah SWT memerintahkan hamba untuk selalu mengintrospeksi dirinya dengan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. melaksanakan shalat shubuh. Selesai salam, ia menoleh ke sebelah kanannya dengan sedih hati. Dia merenung di tempat duduknya hingga terbit matahari, dan berkata ;

“Demi Allah, aku telah melihat para sahabat (Nabi) Muhammad SAW. Dan sekarang aku tidak melihat sesuatu yang menyerupai mereka sama sekali. Mereka dahulu berdebu dan pucat pasi, mereka melewatkan malam hari dengan sujud dan berdiri karena Allah, mereka membaca kitab Allah dengan bergantian (mengganti-ganti tempat) pijakan kaki dan jidat mereka apabila menyebut Allah, mereka bergetar seperti pohon bergetar diterpa angin, mata mereka mengucurkan air mata membasahi pakaian mereka dan orang-orang sekarang seakan-akan lalai (bila dibandingkan dengan mereka).”

Muhasabah dapat dilaksanakan dengan cara meningkatkan ubudiyah serta mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu terus berlalu, ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering

tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya. Allah SWT bersumpah dengan berbagai kata yang menunjuk pada waktu seperti Wa Al Lail (demi malam), Wa An Nahr (demi siang), dan lain-lain.

d. Muaqabah

Muaqabah artinya pemberian sanksi terhadap diri sendiri. Apabila melakukan kesalahan atau sesuatu yang bersifat dosa maka ia segera menghapus dengan amal yang lebih utama meskipun terasa berat, seperti berinfaq dan sebagainya. Kesalahan maupun dosa adalah kesesatan. Oleh karena itu agar manusia tidak tersesat hendaklah manusia bertaubat kepada Allah, mengerjakan kebajikan sesuai dengan norma yang ditentukan untuk menuju ridha dan ampunan Allah. Berkubang dan hanyut dalam kesalahan adalah perbuatan yang melampaui batas dan wajib ditinggalkan.

Di dalam ajaran Islam, orang baik adalah orang yang manakala berbuat salah, bersegera mengakui dirinya salah, kemudian bertaubat, dalam arti kembali ke jalan Allah dan berniat dan berupaya kuat untuk tidak akan pernah mengulangnya untuk kedua kalinya.³⁵

Jadi pada penerapan metode sufi diatas guru sebagai pembimbing menerapkan metode cerita dan keteladanan dan menggunakan latihan berupa mujahadah, muroqoba, muhasabah dan muaqabah terhadap sang salik (murid) dengan harapan anak didiknya

³⁵<http://blogminangkabau.wordpress.com>

memiliki jiwa ahlak al-karim dalam mengarungi kehidupan yang di alaminya.

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Definisi Pengembangan Motivasi Belajar

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak.³⁶ Selain itu motivasi juga berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti daya batin, dorongan dan alasan,³⁷ selain itu banyak orang yang menyebut motivasi dengan istilah *motif*. Kata motif dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, selain itu motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁸

Dari berbagai pengertian diatas maka motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau daya kekuatan yang berasal dari dalam diri atau dari luar yang berfungsi sebagai penggerak aktivitas untuk mencapai tujuan.

Sedangkan secara terminologi terdapat berbagai definisi dari para pakar yang mendefinisikan motivasi menurut sudut pandang mereka masing-masing antara lain:

e. Frederick Mc. Donald

³⁶ Malayu S. P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: bumi Aksara, 1999), 92.

³⁷ John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 386.

³⁸ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 73.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap tujuan.

f. James O. Whittaker

Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

g. Ghutrie

Motivasi adalah daya yang menimbulkan respon pada individu, dan apabila motivasi dihubungkan dengan hasil belajar maka motivasi tersebut bukanlah instrumental dalam belajar.

h. Clifford T. Morgan

Motivasi itu bertalian dalam tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: *motivating states*, *motivated behavior*, dan *goals or ends of such behavior*.

i. Merle J. Moskowitz

Motivasi secara umum dapat diartikan sebagai inisiatif dan pengarahannya tingkah laku. Dan pelajaran motivasi sebenarnya merupakan pelajaran tingkah laku.³⁹

j. Ngalim Purwanto

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205-206.

Motivasi adalah dorongan atau pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang.⁴⁰

Dari berbagai definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu hal yang sangat kompleks. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut (bergantung) dengan masalah kejiwaan, perasaan dan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu, dan tingkah laku tersebut tidak akan terjadi kecuali didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

2. Macam-Macam Pengembangan Motivasi Belajar

Dalam membicarakan tentang macam-macam motivasi, maka disini hanya dibahas dari dua sudut pandang yakni pengembangan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik”, dan motivasi belajar yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴¹

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1998) edisi III, 61.

Suatu motivasi disebut intrinsik apabila tujuannya *inheren* (berhubungan erat) dengan situasi belajar dan bertemu dengan tujuan dan kebutuhan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin dapat pujian atau hadiah.

Bila seorang telah memiliki motivasi intristik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intristik sangat diperlukan, terutama belajar secara autodidak. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intristik sulit sekali untuk melakukan aktivitas belajar secara kontinyu. Seseorang yang memiliki motivasi ini maka ia akan selalu ingin maju dalam belajar, keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan akan sangat berguna pada saat ini dan akan datang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka ia akan mempelajari pelajaran tersebut dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat dikatakan seseorang itu memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan erat dengan kebutuhan

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa sesuatu objek, suatu soal, atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinstik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah kegiatan yang tidak pernah sepi dari anak didik yang memiliki motivasi intrinsik, karena dengan terus dan terus belajar dia akan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik timbul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁴²

Motivasi belajar dinamakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak ingin mencapai tujuan yang teletak diluar hal

⁴² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 90.

yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tertinggi, mendapat pujian, hadiah dan lain-lain.

Dilihat secara sepintas motivasi ini memang tidak baik dalam belajar, tapi bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar, sebab guru yang baik adalah guru yang dapat membangkitkan minat anak didiknya untuk belajar.

Dengan motivasi ekstrinsik, guru dapat memberi suasana yang berbeda dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat tertarik dan tumbuh minatnya untuk melakukan aktifitas belajar. Namun kesalahan dalam penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukannya sebagai pendorong tetapi malah sebaliknya menjadikan anak didik malas dalam belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ini sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian siswa, atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik mempunyai peranan yang strategis dalam belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada aktivitas belajar. Agar

peranan motivasi lebih optimal, maka perlu mengetahui dan mengoptimalkan prinsip-prinsip dalam belajar. Ada beberapa prinsip motivasi belajar diantaranya: Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar; Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar; motivasi berupa pujian (positif) lebih baik daripada motivasi yang berupa hukuman; Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar; Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar; Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.⁴³

3. Bentuk-Bentuk Pengembangan Motivasi Belajar

Motivasi belajar macamnya telah diuraikan diatas, sekarang bentuk-bentuk apa saja yang dapat muncul dari kedua bentuk motivasi tersebut, dibawah ini akan dibahas mengenai bentuk-bentuk dari motivasi tersebut.

Motivasi intrinsik yakni motivasi yang terdapat pada diri siswa sendiri dapat berbentuk: keaktifan dalam kelas, selalu giat dalam belajar, minat dalam belajar, kehendak dalam belajar dan selalu mematuhi segala aturan yang terdapat di sekolah.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang terdapat di luar diri siswa dapat berupa perhatian guru, memberi angka, hadiah, kompetensi, pujian, hukuman, dan ego-involpmen. Yang semuanya akan diuraikan seperti di bawah ini.

a. Perhatian guru

⁴³ Syaiful, "Psykologi, 18.

Guru adalah seorang yang dekat dengan seorang siswa di sekolah yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikannya. Dalam hal ini imam Ar-Razi *Rahimahumullah* mensyaratkan bahwa seorang guru harus tulus, berlaku santun, dan benar, menempuh jalan yang lurus agar dirinya menjadi seorang *salik* (penempuh jalan).⁴⁴ guru diharuskan mendahulukan keteladanan, tidak mempermainkan murid, tidak terlibat dalam pemberian murid, melarangnya berdusta; mencegahnya dari sikap curiga yang berlebihan; menilai buruk terhadap kebiasaan menggunjing orang lain; harus meninggalkan kebiasaan berdusta dan adu domba dihadapan mereka; tidak menanyakan hal-hal yang merendahkan harga dirinya yang dapat menekan perasaan mereka.⁴⁵

b. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Oleh karena itu banyak siswa yang giat belajar justru mencapai angka yang baik, sehingga yang dikejar adalah nilai ulangan yang selalu baik dan begitu juga nilai rapor.

Angka-angka yang baik seperti diatas merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik bagi siswa. Namun angka yang baik belum menjamin bahwa siswa tersebut adalah yang benar-benar pandai dan cakap dalam

⁴⁴ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 138.

⁴⁵ Imam Al-Ghozali, *Kaidah-Kaidah Sufistik; Keluar dari Kemelut Tipudaya* , (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 25.

segala hal, karena anak yang nilainya baik belum tentu kelakuannya baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sekarang muncul kurikulum baru yang menilai siswa bukan hanya dari segi kognitif semata tapi baik ranah afektif dan psikomotorik juga ikut dinilai meskipun pada dasarnya sangat sulit memberikan nilai pada kedua ranah tersebut.

c. Hadiah

Hadiah juga bisa menjadi motivasi bagi siswa. Karena dengan adanya hadiah secara tidak langsung akan mendorong minat siswa untuk selalu giat belajar agar mendapat prestasi yang baik dan tentu saja dia akan mendapatkan hadiah tersebut.

d. Kompetisi

Kompetisi atau saingan dengan teman-teman sekelas juga bisa menjadi motivasi belajar bagi siswa, karena dengan adanya saingan siswa merasa tidak akan nyaman kalau dia harus kalah prestasinya dengan temannya yang lain.

Kompetisi juga bisa dipakai metode oleh guru dalam mengajar, sebut saja kuis, dengan kuis ini siswa akan selalu bersemangat dan bersaing untuk mengalahkan temannya dan perlu dicatat bahwa kompetensi harus mendapat perhatian yang khusus oleh guru karena dikhawatirkan dengan kompetensi ini akan timbul disintegrasi siswa.

e. Pujian

Pujian juga dapat dijadikan pemberian motivasi, sebab siswa yang selalu dipuji ketika dia mendapat prestasi atau ketika dia telah melakukan hal baik dia akan selalu mengulangi perbuatan tersebut untuk mendapatkan pujian itu kembali.

Pujian adalah merupakan bentuk reinforcement positif dan sekaligus merupakan motivasi bagi siswa. Oleh karena itu dalam pemberian pujian ini harus tepat, sebab pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar dan juga bisa membangkitkan harga diri.

f. Hukuman

Hukuman adalah kebalikan dari pujian artinya kalau pujian adalah reinforcement positif maka hukuman adalah merupakan reinforcement negative. Memang tidak baik memberikan hukuman pada siswa tapi kalau dengan hukuman tersebut siswa akan merasa lebih baik dan lebih giat dalam belajar dalam artian dia termotivasi dengan adanya pemberian hukuman, maka hukuman bisa juga dijadikan alat untuk memotivasi siswa.

Memang ada benarnya kalau seorang guru memberi hukuman pada siswanya, semisal siswa yang selalu terlambat dihukum untuk lari memutar lapangan sepuluh kali dengan membaca istighfar atau mungkin disuruh menghafal surat-surat pendek (Al-Quran). Sehingga tanpa disadari

siswa dengan sendirinya akan termotivasi untuk tidak terlambat lagi ketika sekolah karena akan hukuman yang akan diberikan gurunya nanti.

g. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.

Seseorang yang sadar akan kemampuannya akan selalu berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri; begitu juga dengan siswa, siswa akan belajar dengan keras karena dia ingin mempertahankan prestasinya dan menjaga harga dirinya.

4. Fungsi Pengembangan Motivasi Belajar

Motivasi sebagai suatu alat yang mengantarkan siswa kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar, memang sangat diperlukan keberadaannya. Karena dengan motivasi diharapkan hasil belajar akan lebih optimal. Makin besar motivasi yang diberikan maka semakin besar pula hasil belajar yang dicapai. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.
- b. Menentukan arah perbuatan. Maksudnya motivasi berfungsi mengantarkan seseorang ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arahan kegiatan yang harus dikerjakan oleh seseorang demi mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Menyeleksi perbuatan. Maksudnya motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan dan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Semisal seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain-main karena dengan bermain tidak akan mungkin tujuan yang ingin dicapainya akan tercapai.

Dalam memotivasi belajar siswa guru menggunakan pengembangan motivasi yang berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimana motivasi ini dilakukan bersamaan. Disamping murid dilatih dengan pengembangan motivasi intrinsiknya dia juga dirangsang dengan motivasi secara ekstrinsik.

C. Pengaruh Metode Sufistik Terhadap Pengembangan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Setiap guru pasti memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Setiap guru pula pasti menginginkan anak didiknya kelak menjadi anak yang baik, berkepribadian yang kuat, memiliki sikap mental yang sehat, serta berakhlak terpuji. Hal ini dapat diusahakan melalui usaha pendidikan yang konsisten dan continyu dari seorang guru di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak didiknya baik lahir maupun batin.

Hal ini tercermin dari pendapat Zakiyah Darajat yaitu:

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh kearah hidup yang bahagia dan membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar, dan adil, maka mau tidak mau perlu penanaman jiwa taqwa mulai sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan, dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari tindakannya.⁴⁶

Berpijak dari pandangan di atas, maka peran guru dalam menentukan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh besar atau berhubungan terhadap prestasi belajar siswa. Apabila anak memperoleh metode pembelajaran sufistik yang baik dari gurunya maka kemungkinan besar prestasi belajar aqidah akhlak disekolah akan semakin baik, demikian pula sebaliknya, bila tidak mendapatkan metode

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 44.

pembelajaran sufistik yang baik maka kemungkinan besar prestasi belajar aqidah akhlak akan menurun.

Metode sufistik adalah kebutuhan anak yang utama dalam usia-usia dini demi menemukan kehidupan bahagia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, dan guru dengan penuh kasih sayang memberikan bimbingan kepada anak untuk meningkatkan mutu belajarnya, maka anak itu merasa aman dalam kondisi belajar yang demikian baik dirumah maupun di sekolah.⁴⁷ Sehingga anak akan bisa menggunakan waktunya dengan lebih baik untuk belajar di sekolah, yang berujung pada prestasi belajar dan barokah dalam kehidupannya.

Dalam keterkaitan metode sufistik yang disajikan secara menarik dan baik maka akan memotivasi belajar siswa yakni siswa akan merasa memiliki motivasi yang berasal dari dalam dan luar diri mereka sehingga melalui metode sufistik akan terjalin pengaruh yang baik karena bila pengembangan belajar tanpa didasari thariqoh mujahadah, muroqobah, muhasabah dan muaqobah maka sang salik (murid) hanya mampu mengembangkan motivasi ekstrinsiknya.

Al-Ghozali mengemukakan bahwa:

Jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga qalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu menginggit Allah. Ia berpendapat bahwa sosok sufi menempuh jalan kepada Allah, perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerak dan diam mereka, baik lahir

⁴⁷ Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul, Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Duta Aksara, 2001), 72.

maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.⁴⁸

Berpijak dari uraian diatas, maka tampak bahwa metode (*thariqah*) sufistik akan berpengaruh terhadap pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak anak.

⁴⁸ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 114.